

KARAKTERISTIK PENGETAHUAN TENTANG LAKTASI DENGAN TEKNIK MENYUSUI PADA KALANGAN KADER POSYANDU DI KOTA MALANG

Wira Daramatasia

STIKES Widyagama Husada Malang

wira.daramatasia@gmail.com

Disampaikan dalam Seminar LPPMK STIKES Widyagama Husada
27 Desember 2014

Abstract

Health Data in Malang known that the scope of exclusive breastfeeding in 2009 amounted to 58.47%, the coverage of exclusive breastfeeding is still relatively low, compared to the national target of 80%. To achieve success in breastfeeding infants should be supported by a good lactation management and proper breastfeeding techniques in order to maximize the benefits of breast milk. Posyandu cadre active role in contributing to energy and thoughts to improve public health is essential. This study aims to investigate the characteristics of knowledge about lactation breastfeeding technique at the Posyandu cadres in Malang and the relationship with the attitude of cadres Posyandu knowledge about breastfeeding techniques. This research method is a survey Analytical cross-sectional approach. Sampling with simple random sampling technique. The number of samples of this study amounted to 50 respondents of the total population posyandu cadres representing 5 districts in Malang. The research instrument used questionnaires and observation sheets in the form of a checklist. The data obtained by the respondent characteristics include age, education, occupation, and time/long been a posyandu cadre, then the variable knowledge about lactation and breastfeeding techniques posyandu cadres. Correlation analysis of data using Somers'd. The results of the research that posyandu cadre Knowledge about breastfeeding mostly good number(68%), posyandu cadres attitude about breastfeeding techniques mostly less (62%). There was no significant correlation between knowledge cadres Posyandu with attitudes about breastfeeding technique ($p > 0,05$).

Keywords: Posyandu, lactation, breastfeeding technique

Abstrak

Data kesehatan di Kota Malang diketahui bahwa cakupan ASI eksklusif pada tahun 2009 sebesar 58,47%, cakupan ASI eksklusif ini masih relatif rendah jika dibandingkan dengan target nasional 80%. Untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI pada bayi harus didukung oleh manajemen laktasi yang baik dan teknik menyusui yang tepat agar manfaat dari ASI lebih maksimal. Peran aktif kader posyandu dalam menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat sangatlah penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pengetahuan tentang laktasi dengan teknik menyusui pada kalangan kader posyandu di kota Malang, serta hubungan pengetahuan dengan sikap kader posyandu mengenai teknik menyusui. Metode penelitian ini adalah *Survey Analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel penelitian ini berjumlah 50 responden dari jumlah populasi kader posyandu yang mewakili 5 kecamatan di Kota Malang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi berupa *checklist*. Data yang diperoleh yaitu karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan masa/lama menjadi kader posyandu, kemudian variable pengetahuan tentang laktasi dan tehnik menyusui kader posyandu. Analisis data menggunakan Korelasi Somers'd. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan kader posyandu mengenai menyusui sebagian besar baik sejumlah (68%), Sikap kader posyandu mengenai teknik menyusui sebagian besar kurang (62%). Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara pengetahuan kader posyandu dengan sikap mengenai tehnik menyusui ($p>0,05$).

Kata kunci: Posyandu, Laktasi, Teknik Menyusui

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu parameter derajat kesehatan suatu negara. Berdasarkan data UNICEF, AKB diseluruh dunia mencapai 4 juta per tahun. Sedangkan di Indonesia sampai dengan tahun 2012 AKB masih sebesar 32 kematian per 1000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih jauh dari target *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu 23 per 1000 kelahiran (SDKI, 2012). Setelah diteliti lebih mendalam ternyata faktor penyebab utama terjadinya kematian pada bayi baru lahir dan balita adalah tidak dilakukannya inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita. Pemberian ASI Eksklusif dapat menekan AKB dengan

mengurangi sebesar 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian bayi di dunia melalui pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan sejak jam pertama kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi.

Berdasarkan data dari UNICEF, pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih jauh dari rata-rata dunia yaitu 38%. Sedangkan menurut SDKI, 2007 menunjukkan bahwa jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami penurunan menjadi 7,2%, tetapi pada pemberian susu formula mengalami peningkatan menjadi 27,9%. Menurut Dinas Kesehatan Malang, cakupan ibuyang memberikan ASI eksklusif di Malang masih mencapai 58,47 %, angka ini masih jauh dari target cakupan ASI eksklusif di Malang yaitu 80 %, angka ini juga merupakan target

cakupan ASI eksklusif Nasional. Untuk mencapai keberhasilan dalam pemberian ASI pada bayi harus didukung pula dengan manajemen laktasi yang baik dan teknik menyusui yang benar agar manfaat dari ASI tersebut juga lebih maksimal.

Dalam upaya meningkatkan penggunaan Air Susu Ibu (ASI) menunjukkan bahwa hambatan utama penggunaan ASI adalah kurangnya pengetahuan ibu yang benar tentang ASI dan teknik menyusui. ASI dan teknik menyusui umumnya dianggap hal yang biasa yang tidak perlu di pelajari. Manajemen laktasi atau cara menyusui yang kurang tepat, serta adanya mitos-mitos yang menyesatkan sering menghambat pemberian ASI (Roesli, 2005). Masih rendahnya angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya perubahan sosial budaya seperti ibu bekerja, sehingga bayi diberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan, dan kepercayaan bahwa susu botol lebih bergengsi dari pada ASI. Faktor lain yang mendukung adalah kurangnya dukungan dari keluarga ataupun masyarakat sekitar untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan (Rahma, 2008).

Menyadari akan arti pentingnya peran aktif masyarakat dalam menunjang keberhasilan pembangunan dalam bidang kesehatan diperlukan adanya agen-agen pembangunan yang dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan kesehatan yang mempunyai peran besar salah satunya

adalah Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) (Emi, 2006). Kader-kader posyandu pada umumnya adalah relawan yang berasal dari tokoh masyarakat yang dipandang memiliki kemampuan lebih dibanding anggota masyarakat lainnya (Hemas, 2007).

Upaya peningkatan peran serta masyarakat antara lain melalui sistem pengkaderan dengan pelatihan, penyuluhan, dan bimbingan untuk menumbuhkan sikap mandiri sehingga mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia serta menumbuhkan dan memecahkan masalah yang dihadapi guna mencapai pelayanan yang optimal. Untuk itu diperlukan kader kesehatan yang baik, yang dapat menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat (Dinkes Jatim, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kader posyandu tentang laktasi dengan teknik menyusui di Kota Malang. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kader untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini adalah survey analisis dan pengambilan data dilakukan dengan pendekatan secara *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan kader posyandu tentang laktasi dengan teknik menyusui (laktasi).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader posyandu yang berada di wilayah Kota Malang yang terdiri dari 5 kecamatan (Klojen, Kedungkandang, Sukun, Blimbing dan Lowokwaru).

Lokasi Penelitian ini dilakukan di beberapa Posyandu yang mewakili masing-masing kecamatan di wilayah kota Malang (Klojen, Kedungkandang, Sukun, Blimbing dan Lowokwaru) Propinsi Jawa Timur. Pelaksanaan dilakukan dengan menjaga *privacy* dan kerahasiaan responden.

Analisis Statistik pada penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariate. Analisis univariat antara lain: usia, pendidikan, pekerjaan, dan masa/lama menjadi kader posyandu. Analisis Bivariat. Analisis bivariat yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengetahuan kader mengenai laktasi dan tehnik menyusui/laktasi. Jenis uji statistik menggunakan uji korelasi dari somers'd

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden kader Posyandu diambil dari 5 kecamatan seluruh kota Malang (Kecamatan Klojen, Kecamatan Kedung Kandang, Kecamatan Sukun, kecamatan Belimbing dan kecamatan Lowok Waru). Karakteristik responden yang dikaji dalam penelitian ini antara lain: usia, pendidikan, pekerjaan, dan masa/lama menjadi kader posyandu. Tabel 1 berikut ini menyajikan karakteristik responden kader posyandu Kota Malang.

Tabel 1: Karakteristik Responden Kader Posyandu Kota Malang Bulan Juli-September 2014 (N=50)

No	Karakteristik Responden	N	%
1	Kategori Usia		
	• < 30 tahun	0	0
	• 30 tahun s.d 40 tahun	6	12
	• 40 tahun s.d 50 tahun	18	36
2	Tingkat Pendidikan		
	• SD	9	18
	• SMP	4	8
	• SMA	26	52
3	Pekerjaan		
	• Ibu Rumah Tangga	46	92
4	Masa Mengabdikan sebagai Kader		
	• < 5 tahun	9	18
	• 5 tahun s.d 10 tahun	9	18
	• > 10 tahun	32	64

Tabel 1 diatas menyajikan karakteristik responden kader posyandu yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia diatas 50 tahun, yaitu berjumlah 26 orang (52%). Sebagian besar tingkat pendidikan kader posyandu adalah SMA, yaitu berjumlah 26 orang (52%). Hasil analisis univariat juga menunjukkan bahwa pekerjaan kader posyandu bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sejumlah 46 orang (92%), banyaknya responden ibu rumah tangga yang berperan sebagai kader posyandu hal ini dikarenakan mereka memiliki banyak waktu luang yang dapat digunakan untuk mengisi waktu disamping menambah ilmu dibidang kesehatan sebagai kader posyandu jugameningkatkan sosialisasi dimasyarakat. Lama responden mengabdikan sebagai kader posyandu sebagian besar lebih dari 10 tahun, yaitu sejumlah 32 orang (64%),

lamanya pengabdian kader posyandu memiliki alasan bahwa sebagai bagian dari masyarakat, responden bangga dapat ikut serta berperan aktif secara sukarela dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, hal ini sesuai dengan tujuan pembentukan kader yaitu mengikutsertakan masyarakat secara aktif dan bertanggung jawab. Keikutsertaan masyarakat dalam meningkatkan efisiensi pelayanan adalah dasar terbatasnya daya dan dengan operasional Posyandu yang akan memanfaatkan sumber daya yang ada dimasyarakat secara optimal (Yulifah, 2005).

Karakteristik responden kader posyandu yang dikaji lainnya adalah tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu mengenai laktasi. Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu mengenai laktasi (tabel2).

Tabel 5.2: Karakteristik Tingkat Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu Mengenai Laktasi

No	Karakteristik Responden	N	%
1	Tingkat pengetahuan kader posyandu mengenai laktasi		
	• Baik	34	68
	• Cukup	16	32
	• Kurang	0	0
	• Tidak Baik	0	0
2	Sikap kader posyandu mengenai laktasi		
	• Baik	0	0
	• Cukup	1	2
	• Kurang	31	62
	• Buruk	18	36

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis univariat tingkat pengetahuan kader posyandu mengenai laktasi sebagian besar berpengetahuan baik, yaitu sejumlah 34 orang (68%), dan sisanya

berpengetahuan cukup yaitu sejumlah 16 orang (32%). Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai laktasi, namun berdasarkan item kuisioner pengetahuan tentang laktasi banyak responden yang belum mengetahui (menjawab salah). Beberapa pengetahuan yang belum responden ketahui tentang laktasi adalah : bahwa ibu menyusui bayi akan berhasil meski puting payudara yang terbenam atau datar, karena bentuk puting maupun ukuran besar atau kecilnya payudara bukan merupakan kendala dalam menyusui. kemudian kebutuhan bayi untuk menyusu bukan berdasarkan jadwal namun berdasarkan kebutuhan (*on demand*) dengan demikian semakin sering frekuensi ibu menyusui bayi maka jumlah ASI yang diproduksi semakin banyak, disamping itu jumlah ASI yang dihasilkan oleh payudara juga tergantung pada isapan bayi, karena isapan bayi merupakan stimulasi dalam produksi ASI, melalui reflek prolaktin dan reflek aliran (*letdown reflex*). Item pengetahuan lain yang kurang diketahui oleh responden adalah manfaat ASI selain meningkatkan daya tahan tubuh, berpengaruh pada tumbuh kembang dan kecerdasan, diketahui ASI dapat mencegah berbagai penyakit infeksi (diare, infeksi saluran nafas, infeksi telinga, pneumonia, infeksi saluran kemih) dan penyakit lainnya (obesitas, diabetes, alergi penyakit, inflamasi saluran cerna, kanker). Hal ini disebabkan didalam ASI mengandung Sig A (*Secretory Immunoglobulin A*) yang merupakan sistem pertahanan tubuh khususnya dalam pematangan saluran pencernaan bayi. Suasana asam yang

terbentuk akibat masukan ASI merupakan sinyal pembentukan mukus pada saluran cerna. Peningkatan kadar SIg A berkorelasi dengan peningkatan sistem pertahanan saluran cerna terhadap infeksi, sedangkan mukus yang melapisi permukaan saluran cerna berfungsi sebagai barrier mikroorganisme tidak dapat masuk ke aliran darah. Posisi yang tepat dalam menyusui merupakan pengetahuan lain yang kurang diketahui oleh responden. Mulai persiapan, saat dan sesudah menyusui, khususnya perlekatan antara payudara ibu dengan mulut bayi. Mengetahui posisi tepat saat ibu menyusui bayi dengan baik dan benar merupakan salah satu kunci keberhasilan proses menyusui.

Sikap responden kader posyandu dalam penyampaian mengenai teknik menyusui/laktasi kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu menyusui sebagian besar memiliki sikap kurang yaitu sejumlah 31 orang (62%). Sikap kurang dari kader posyandu mengenai teknik menyusui (laktasi) terutama teknik saat menyusui bayi disamping persiapan dan sesudah menyusui bayi. Kecenderungan sikap kurang kader posyandu dalam penyampaian mengenai teknik menyusui/laktasi kepada masyarakat disebabkan:

1. Penyuluhan kepada kader posyandu oleh tenaga kesehatan mengenai manajemen laktasi tidak disertai pelatihan khusus mengenai teknik menyusui (kalaupun ada pelatihan bersifat demonstrasi)

sehingga kader posyandu tidak semuanya melakukan kegiatan/praktek tehnik menyusui.

2. Tidak ada/kurangnya pendampingan langsung dari tenaga kesehatan pada kader posyandu saat memberikan penyuluhan maupun implementasi tehnik menyusui kepada masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu menyusui.
3. Kurang/hampir tidak adanya evaluasi tenaga kesehatan dari PKM khususnya terhadap kepuasan masyarakat (ibu hamil dan ibu menyusui) mengenai tehnik menyusui yang telah diberikan oleh kader posyandu. Keberhasilan menyusui salah satunya didukung dengan tehnik menyusui yang baik dan benar, mulai dari posisi bayi, cara stimulasi awal menyusui, perlekatan mulut bayi dengan payudara ibu sampai dengan cara menyedawakan bayi setelah menyusui.

Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Laktasi Dengan Sikap Tehnik Menyusui

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kader posyandu tentang laktasi dengan tehnik menyusui. Berikut ini tabel yang menyajikan hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan kader posyandu tentang laktasi dengan tehnik menyusui.

Tabel 3: Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Laktasi Dengan Sikap Teknik Menyusui

		Sikap			Total	r	p
		Cukup	Kurang	Buruk			
Pengetahuan	Baik	0	23	11	34	0,072	0,651
	Cukup	1	8	7	16		
Total		1	31	18	50		

Berdasarkan tabel 3 mengenai hubungan pengetahuan kader posyandu tentang laktasi dengan Sikap tehnik menyusui yang dianalisis menggunakan uji korelasi somers'd nilai $r = 0,072$ (sangat lemah) dengan nilai $p = 0,651$ ($p > 0,05$) tidak terdapat korelasi yang bermakna antara pengetahuan kader posyandu dengan sikap mengenai tehnik menyusui. Bahkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan kader posyandu tentang laktasi dengan Sikap tehnik menyusui juga menunjukkan kader posyandu dengan pengetahuan baik memiliki sikap kurang mengenai tehnik menyusui sejumlah 23 orang (46%) dan sikap buruk sejumlah 11 orang (22%). Rendahnya hubungan pengetahuan kader posyandu tentang laktasi dengan Sikap tehnik menyusui dikarenakan sebagian besar usia kader posyandu lebih dari 50 tahun yang sebagian besar pula merupakan ibu rumah tangga. Usia kader yang sebagian besar dari 50 tahun, disamping memiliki keterbatasan fisik dalam beraktifitas, kader posyandu hanya mengisi waktu kosong. Hal inilah yang menyebabkan kader posyandu tidak maksimal/kurang mau untuk mengembangkan keilmuannya. Meskipun beberapa Posyandu sering kali diberikan penyuluhan mengenai manajemen laktasi yang didalamnya terdapat tehnik menyusui.

Dalam penyuluhan manajemen laktasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dari PKM terdapat materi tehnik menyusui namun bersifat demonstrasi. Kalaupun ada kader yang mempraktekkan tehnik menyusui hanya beberapa orang saja. Hal ini karena keterbatasan waktu penyuluhan sehingga untuk melaksanakan praktek (peningkatan *soft skills*) sangat terbatas, selain itu materi penyuluhan posyandu yang beragam memerlukan waktu tersendiri dalam penyampaian. Keterbatasan waktu penyuluhan yang disertai pelatihan perlu dijadwalkan disertai implementasi hasil pelatihan kepada masyarakat langsung khususnya pada ibu hamil dan ibu menyusui. Dengan demikian pengetahuan yang sudah baik dapat didukung oleh sikap yang baik pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan kader posyandu mengenai menyusui sebagian besar baik sejumlah (68%),
2. Sikap kader posyandu mengenai tehnik menyusui sebagian besar kurang (62%).
3. Tidak terdapat korelasi yang bermakna antara pengetahuan kader posyandu dengan sikap mengenai tehnik menyusui

Saran

1. Memaksimalkan penyuluhan dan pelatihan oleh tenaga kesehatan

(khususnya tenaga kesehatan dari PKM) kepada kader posyandu mengenai manajemen laktasi, khususnya tehnik menyusui dengan mempraktekkan (meningkatkan *soft skills*).

2. Mengimplementasikan langsung hasil pelatihan kader posyandu kepada masyarakat terutama pada Ibu hamil dan ibu menyusui, serta pendampingan kader posyandu oleh tenaga kesehatan khususnya pada awal implementasi tehnik menyusui yang baik dan benar.
3. Tenaga kesehatan khususnya tenaga kesehatan dari PKM senantiasa mengevaluasi kader posyandu secara periodik berkaitan dengan penerapan manajemen laktasi kepada masyarakat.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bobak.2004. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta, EGC.
- Cahyo Ismawati S., 2010. *Posyandu dan Desa Siaga*.Yogyakarta. Nuha Medika
- Depkes, RI. 2006. *Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)*. Diakses tanggal 8 september 2013 dari www.google.com
- Depkes, RI. 2007. *Rumah Tangga Sehat Dengan perilaku Hidup Bersih dan Sehat*.Jakarta, Depkes RI.
- Dinas Kesehatan Jatim. 2006. *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur*.
- Dinkes, Jatim. 2008. *Peran Serta Kader Posyandu*. Diakses tanggal 17 April 2013 dari www.peran_serta_kader_posyandu.Com
- Emi, Mastutik Titik.2006. *Partisipasi Masyarakat dalam Posyandu*. Jakarta. Salemba Medika.
- Hemas.2007. *Kader Posyandu*. Diakses tanggal 15 september 2013 dari www.wordpress.com
- Moody, Jane. 2005. *Menyusui Cara Mudah, Praktis Nyaman*. Jakarta, Arcan
- Perinasea.2011. *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi*, Cetakan Ke-5.Jakarta : Perkumpulan Perinatologi Indonesia.
- Rahma.2008. *Proses Mekanisme Produksi ASI dan Faktor Yang Mempengaruhi Produksinya*. Di akses tanggal 19 september 2013 dari www.wordpress.com
- Ramaiah, Savitri. 2007. *ASI dan Menyusui*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Roesli, Utama. 2005. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta, Arcan
- Roesli, Utami. 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Saleha, Sitti. 2009. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Jakarta, Salemba
- SDKI.2007.*Survey Demografi dan kesehatan Indonesia*, Di akses Tanggal 19 september 2013 dari www.infodokterku.com